
**EDUKASI ETIKA BERKOMENTAR DI MEDIA SOSIAL TIKTOK MELALUI
STRATEGI LOBI DAN NEGOSIASI DI MTS AL-ITTIHADIIYAH**

Dina Kristina¹, Arzelia Putri Nuryana², Shafira Ryanda³, Neza Alifah⁴, Aura Febrina⁵, Nayla Aldina Paramita⁶, Zalfa Tasya Kamila⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email: dina.kristina@dsn.ubharajaya.ac.id¹, zzea2465@gmail.com², firarynn09@gmail.com³,
nezaalifah06@gmail.com⁴, aurafebrinah19@gmail.com⁵, naylaaldn@gmail.com⁶,
zalfatasyakamila25@gmail.com⁷

Abstrak: Penggunaan media sosial di kalangan remaja semakin meningkat dan menjadi bagian dari aktivitas komunikasi sehari-hari. Kemudahan dalam memberikan komentar di media sosial sering kali membuat pengguna kurang memperhatikan etika komunikasi digital. Fenomena komentar negatif, penggunaan bahasa kasar, hingga cyberbullying menjadi permasalahan yang cukup sering terjadi di lingkungan remaja. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya edukasi mengenai etika berkomentar agar siswa-siswi mampu menggunakan media sosial secara bijak, dan bertanggung jawab. Selain sebagai sarana hiburan dan interaksi, media sosial juga memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter dan perilaku sosial remaja dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman Siswa-Siswi MTs Al-Ittihadiyah mengenai etika berkomentar di media sosial melalui pendekatan komunikasi persuasif dengan strategi lobi dan negosiasi. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahap observasi, koordinasi dengan pihak sekolah, penyampaian materi edukasi, diskusi interaktif, sesi tanya jawab, serta games edukatif yang melibatkan partisipasi aktif siswa-siswi. Strategi lobi dilakukan sebagai upaya membangun kerja sama dengan pihak sekolah, sedangkan negosiasi digunakan untuk menyesuaikan pelaksanaan kegiatan dengan kebutuhan siswa dan kondisi sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa-siswi lebih memahami pentingnya menjaga etika dalam berkomunikasi di media sosial, menggunakan bahasa yang sopan saat berkomentar, serta memahami dampak negatif dari komentar yang tidak etis. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran siswa-siswi untuk lebih menghargai orang lain dan menghindari perilaku cyberbullying dalam interaksi digital. Antusiasme siswa-siswi selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa metode edukasi yang interaktif dapat membantu penyampaian materi menjadi lebih mudah dipahami. Dengan adanya kegiatan edukasi ini, diharapkan siswa-siswi mampu menerapkan perilaku komunikasi yang positif sehingga tercipta lingkungan digital yang sehat dan nyaman.

Kata Kunci: Strategi Lobi, Komunikasi Digital, Dan Negosiasi.

Abstract: Social media use among teenagers is increasing and is part of daily communication activities. The ease of commenting on social media often makes users pay less attention to digital communication ethics. The phenomenon of negative comments, use of harsh language, and cyberbullying are problems that occur quite often in teenagers. This condition shows the importance of education regarding ethics in commenting so that students are able to use social media wisely and responsibly. Apart from being a means of entertainment and interaction,

social media also has an influence on the formation of teenagers' social character and behavior in everyday life. This community service activity aims to increase MTs Al-Ittihadiyah students' understanding of the ethics of commenting on social media through a persuasive communication approach with lobbying and negotiation strategies. The method of implementing activities is carried out through the observation stage, coordination with the school, delivery of educational materials, interactive discussions, question and answer sessions, as well as educational games that involve active participation of students. The lobbying strategy was carried out as an effort to build cooperation with the school, while negotiations were used to adapt the implementation of activities to student needs and school conditions. The results of the activity showed that students better understood the importance of maintaining ethics in communicating on social media, using polite language when commenting, and understanding the negative impacts of unethical comments. Apart from that, this activity also increases students' awareness to respect other people more and avoid cyberbullying behavior in digital interactions. The enthusiasm of students during the activity shows that interactive educational methods can help convey material more easily. With this educational activity, it is hoped that students will be able to implement positive communication behavior so as to create a healthy and comfortable digital environment.

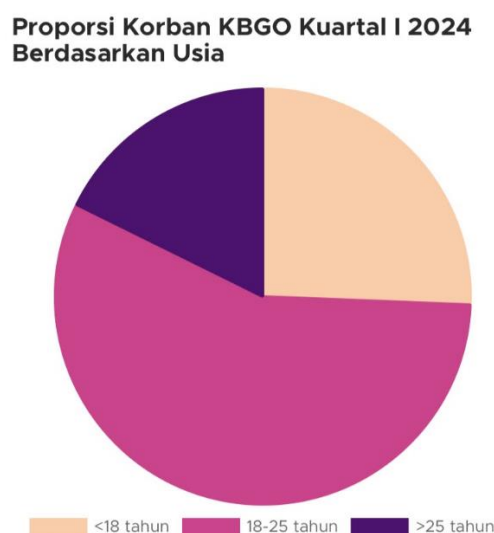
Keywords: *Lobbying, Digital Communication, And Negotiation.*

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah struktur interaksi sosial masyarakat secara fundamental melalui lahirnya ruang publik virtual yang dinamis. Di antara berbagai platform digital yang tersedia, TikTok berhasil mendominasi lanskap media sosial di Indonesia, khususnya di kalangan remaja, karena karakteristik konten video pendek yang didukung oleh kebaruan algoritma *For You Page* (FYP). Bagi kelompok usia remaja yang secara psikologis berada dalam fase transisi kritis pencarian identitas dan memiliki emosionalitas yang belum stabil, TikTok telah bermutasi menjadi ruang utama untuk mengekspresikan diri dan membangun eksistensi sosial. Namun, kebebasan berekspresi yang masif ini tidak diimbangi dengan pertumbuhan literasi digital dan kesadaran etika (*netiquette*) yang memadai. Keberadaan media sosial yang serba instan ini kerap memicu penguatan kembali fenomena online disinhibition effect, di mana pengguna remaja merasa anonim dan kehilangan hambatan sosial, sehingga berani melakukan tindakan impulsif di dunia maya yang tidak akan mereka lakukan dalam interaksi tatap muka sehari-hari (Aini & Khotimah, 2023)

Dampak nyata dari pudarnya batasan etika ini paling jelas terpotret pada fitur kolom komentar TikTok, yang kini mengalami pergeseran fungsi dari ruang diskusi sehat menjadi

arena perundungan siber (*cyberbullying*), ujaran kebencian (*hate speech*), dan sarkasme. Normalisasi perilaku berkomentar negatif secara impulsif ini membawa dampak buruk yang signifikan, mulai dari gangguan kesehatan mental korban seperti kecemasan sosial dan depresi akademik, hingga risiko implikasi yuridis yang fatal terkait pelanggaran pasal-pasal baru dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Realitas krisis moralitas digital ini juga terefleksi pada siswa-siswi di MTs Al-Ittihadiyah. Sebagai institusi pendidikan Islam yang menjunjung tinggi nilai akhlakul karimah, ditemukan kesenjangan nyata (*gap*) antara perilaku santun para siswa-siswi di dunia nyata dengan tindakan mereka yang kerap terlibat dalam aksi saling mengejek atau perang komentar (*flaming*) saat mengakses platform TikTok (Fadhilah & Setiawan, 2022)



Gambar 1: Proporsi Korban Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) Kuartal (sumber: SAFEnet, KemenPPPA (dalam GoodStats, 2024) <https://data.goodstats.id/statistic>)

Hambatan terbesar dalam mengatasi masalah ini adalah ketidakefektifan metode penanganan konvensional dari pihak sekolah yang cenderung bersifat instruksi satu arah (*top-down*), ceramah formal, atau pemberian sanksi punitif, yang justru sering kali diabaikan dan dianggap terlalu otoriter oleh remaja era digital. Oleh karena itu, diperlukan sebuah terobosan komunikasi persuasif yang lebih sejajar, cair, dan interaktif, yang diwujudkan dalam penelitian ini melalui penerapan strategi lobi dan negosiasi. Dalam konteks edukasi etika digital ini, strategi lobi direkonstruksi sebagai pendekatan informal yang terarah kepada para aktor kunci

di lingkungan sekolah, termasuk kepala sekolah, guru bimbingan konseling, dan siswa yang menjadi *peer leaders* (pemimpin opini teman sebaya) untuk menyamakan persepsi mengenai urgensi gerakan literasi digital sekolah (Hidayat & Pratama, 2023)

Selanjutnya, strategi negosiasi diimplementasikan secara langsung dalam interaksi bersama siswa-siswi melalui ruang diskusi partisipatif. Alih-alih mendikte atau menghakimi perilaku siswa-siswi, edukator bertindak sebagai mitra yang membuka proses tawar-menawar gagasan (*bargaining positions*) guna merumuskan kesepakatan bersama (*win-win solution*) mengenai batasan etis berperilaku di TikTok. Melalui perpaduan kedua strategi komunikasi ini, siswa tidak merasa disudutkan, melainkan diajak terlibat aktif sehingga secara sukarela mengadopsi etika komunikasi baru karena merasa memiliki andil langsung dalam keputusan normatif tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel jurnal ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan mengevaluasi efektivitas penerapan edukasi etika berkomentar di media sosial TikTok melalui strategi lobi dan negosiasi pada siswa-siswi MTs Al-Ittihadiyah, dengan harapan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi perkembangan ilmu komunikasi persuasif sekaligus menjadi model aplikatif bagi lembaga pendidikan keagamaan lainnya dalam menghadapi tantangan degradasi moral di era siber (Kurniawan & Wijaya, 2024).

METODE PENELITIAN

Kegiatan penyuluhan yang berjudul "Edukasi Etika Berkomentar di Media Sosial Tiktok melalui Strategi Lobi dan Negoisasi pada Siswa-Siswi MTs Al-Ittihadiyah" dilaksanakan di lingkungan MTs Al-Ittihadiyah, Kabupaten Bekasi, pada tanggal 22 April 2026, pukul 09.27 - 11.17 WIB. Sasaran utama dari kegiatan ini adalah siswa-siswi kelas VIII, mengingat remaja merupakan kelompok masyarakat yang paling aktif menggunakan media sosial, khususnya platform TikTok (Ningsih et al., 2024). Tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan remaja dapat memengaruhi pola komunikasi mereka di ruang digital (Putri et al., 2024;). Apabila tidak dibarengi dengan pemahaman yang baik mengenai etika bermedia sosial, kondisi ini berpotensi memicu munculnya komentar negatif, ujaran kebencian, hingga tindakan perundungan siber (Wulandari et al., 2024).

Pelaksanaan kegiatan ini menerapkan tiga pendekatan utama, yaitu edukatif, partisipatif, dan persuasif, yang diwujudkan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, sesi tanya

jawab, serta permainan edukatif. Pendekatan partisipatif dipilih agar siswa dapat terlibat aktif selama proses kegiatan berlangsung, sehingga penyampaian materi menjadi lebih efektif dan mudah dipahami (Maulana et al., 2025). Selain itu, strategi lobi dan negosiasi juga dilakukan dalam tahap koordinasi bersama pihak sekolah. Hal ini bertujuan untuk membangun kerja sama yang harmonis serta mencapai kesepakatan terkait segala hal teknis pelaksanaan kegiatan. Strategi tersebut dinilai sangat penting dalam mendukung kelancaran program komunikasi dan pengabdian masyarakat, karena mampu menciptakan hubungan kemitraan yang baik antar berbagai pihak terkait (Suryani & Rahmawati, 2023).

Secara garis besar, tahapan pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Tahap persiapan
2. Tahap pelaksanaan penyuluhan
3. Tahap evaluasi dan diskusi



Gambar 2. Kegiatan Survei Lapangan
di MTs Al-Ittihadiyah Gambar



Gmabar 3. Persiapan *Doorprize* games

Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan pengamatan awal untuk mengetahui gambaran umum kebiasaan penggunaan media sosial di kalangan siswa-siswi, sekaligus berkoordinasi dengan pihak sekolah mengenai waktu, tempat, dan teknis pelaksanaan kegiatan.

Tim juga melakukan pendekatan langsung dengan kepala sekolah dan para guru guna memperoleh izin penyelenggaraan kegiatan. Tidak lupa juga, berbagai keperluan pendukung seperti media presentasi, materi edukasi, konsumsi, daftar hadir peserta, serta perangkat

dokumentasi juga disiapkan dengan matang. Tahap persiapan merupakan bagian yang sangat krusial dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat, agar seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan sasaran yang dituju (Maulana et al., 2025). Selain itu, persiapan yang matang juga berperan penting dalam mendukung kelancaran proses penyampaian edukasi kepada peserta kegiatan (Hidayat et al., 2025).



Gambar 4. Kegiatan Penyuluhan bersama siswa siswi MTs Al-Ittihadiyah

Suasana kegiatan penyuluhan yang berlangsung bersama siswa siswi MTs Al-Ittihadiyah. Pada tahap ini, siswa-siswi mengikuti kegiatan dengan tertib dan antusias sambil menyimak arahan dari tim mahasiswa. Selanjutnya, pada proses penyampaian materi, mahasiswa Ubhara Jaya memberikan edukasi mengenai etika berkomentar di media sosial TikTok melalui metode komunikasi interaktif dan persuasif. Penyampaian materi dilakukan secara langsung di dalam kelas agar siswa-siswi lebih mudah memahami pentingnya menjaga sikap, penggunaan bahasa yang sopan, serta menghindari perilaku *cyberbullying* dalam aktivitas komunikasi digital sehari-hari.



Gambar 5. Kegiatan Penyampaian Materi Penyuluhan bersama Mahasiswa Ubhara jaya

Tahap pelaksanaan penyuluhan dimulai dengan sesi pembukaan dan pemaparan materi mengenai etika berkomentar di media sosial TikTok, dampak buruk dari komentar negatif, bahaya perundungan siber, serta urgensi menjaga komunikasi digital yang santun dan bertanggung jawab. Penyampaian materi dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif dan gaya komunikasi persuasif agar siswa-siswi dapat lebih mudah menerima dan memahami isi materi yang disampaikan (Ningsih et al., 2024). Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab yang menggali pengalaman pribadi siswa-siswi dalam menggunakan media sosial, terutama TikTok. Suasana kegiatan juga diselingi dengan permainan edukatif guna meningkatkan partisipasi serta antusiasme siswa-siswi selama acara berlangsung. Kegiatan edukasi literasi digital dan etika komunikasi ini sangat penting dilakukan karena media sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan perilaku sosial dan pola komunikasi remaja dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati et al., 2024). Selain itu, edukasi digital yang interaktif juga dinilai mampu meningkatkan kesadaran remaja dalam menggunakan media sosial secara lebih bijak dan bertanggung jawab (Putri et al., 2024). Pendekatan edukatif melalui komunikasi persuasif dan kegiatan interaktif juga efektif dalam membantu siswa memahami pentingnya etika dalam ruang digital (Ananda et al., 2025).

Pada tahap evaluasi dan diskusi, tim pelaksana melakukan pengamatan langsung terhadap tingkat keterlibatan serta pemahaman materi yang ditunjukkan oleh siswa-siswi selama kegiatan berlangsung. Proses evaluasi dilakukan melalui pemantauan pada sesi tanya jawab serta respons yang diberikan siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, terlihat bahwa siswa memiliki antusiasme yang tinggi dan mulai memahami betapa pentingnya menjaga etika saat berkomentar di media sosial. Hal ini diharapkan dapat mewujudkan lingkungan digital yang sehat, positif, serta terhindar dari perilaku negatif seperti ujaran kebencian dan perundungan siber. Oleh karena itu, edukasi digital secara berkelanjutan sangat diperlukan untuk membentuk kesadaran diri siswa-siswi agar senantiasa menggunakan media sosial dengan cara yang bijak, santun, dan bertanggung jawab (Hidayat et al., 2025). Selain itu, edukasi etika komunikasi digital pada remaja juga dinilai penting untuk membentuk perilaku komunikasi yang lebih baik dalam penggunaan media sosial sehari-hari (Ningsih et al., 2024). Kegiatan edukasi yang dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan juga dapat meningkatkan kesadaran remaja mengenai tanggung jawab dalam menggunakan media sosial secara sehat dan aman (Pratiwi et al., 2025).

Tabel 1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

No	Waktu Pelaksanaan	Tahapan Kegiatan	Deskripsi
1	Sebelum kegiatan dilaksanakan	Tahap Persiapan	Tim pelaksana melakukan observasi awal mengenai kebiasaan penggunaan media sosial siswa-siswi di MTs Al-Ittihadiyah. Selain itu, dilakukan koordinasi dan pendekatan dengan pihak sekolah terkait waktu, tempat, dan teknis pelaksanaan kegiatan. Tim juga menyiapkan media presentasi, materi edukasi, konsumsi, daftar hadir peserta, serta perangkat dokumentasi.
2	22 April 2026	Tahap Pelaksanaan Penyuluhan	Kegiatan dimulai dengan pembukaan dan penyampaian materi mengenai etika berkomentar di media sosial TikTok, dampak komentar negatif, cyberbullying, dan pentingnya komunikasi digital yang santun. Penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, serta games

			edukatif untuk meningkatkan partisipasi siswa-siswi.
3	22 April 2026	Tahap Evaluasi	Tim pelaksana melakukan pengamatan terhadap tingkat keterlibatan dan pemahaman siswa selama kegiatan berlangsung melalui respons siswa-siswi pada sesi diskusi dan tanya jawab. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas penyampaian materi dan tingkat pemahaman siswa terkait etika digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan mengenai edukasi etika digital di MTs Al-Ittihadiyah berjalan dengan lancar dan mendapat respons baik dari para siswa-siswi. Selama kegiatan berlangsung, siswa-siswi terlihat antusias mengikuti setiap sesi yang diberikan karena materi

yang dibahas berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka sebagai pengguna aktif media sosial, khususnya TikTok. Antusias tersebut terlihat dari keaktifan siswa-siswi saat menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta mengikuti diskusi mengenai masalah komentar negatif di media sosial. Peristiwa ini memperlihatkan bahwa siswa-siswi memiliki ketertarikan terhadap isu komunikasi digital sehingga edukasi mengenai etika bermedia sosial menjadi penting untuk dilakukan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Ningsih et al. (2024) dan Putri et al. (2024) yang menjelaskan bahwa penggunaan media sosial yang tinggi di kalangan remaja perlu diimbangi dengan pemahaman etika digital agar dapat mencegah perilaku komunikasi negatif di ruang digital.

Dalam sesi diskusi dan tanya jawab, ditemukan beberapa pengalaman yang dialami langsung oleh siswa-siswi terkait penggunaan media sosial. Salah satu siswa menceritakan bahwa fotonya pernah diunggah ke media sosial oleh orang lain tanpa izin terlebih dahulu. Siswa tersebut merasa tidak nyaman karena foto dirinya dijadikan bahan unggahan tanpa adanya persetujuan. Selain itu, Terdapat juga siswa yang mengaku sering menerima ejekan dan kata-kata negatif dari teman nya, baik secara langsung maupun melalui media sosial, seperti dipanggil dengan sebutan yang merendahkan, dihina mengenai penampilan fisik, hingga menerima komentar seperti “jelek banget” dan “alay” di media sosial. Meskipun sebagian siswa menganggap itu hanya sebagai bercanda, tetapi hal tersebut dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan termasuk ke dalam bentuk perundungan verbal. Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat rendahnya kesadaran mengenai pentingnya menghargai privasi dan menjaga etika komunikasi di lingkungan remaja. Kondisi tersebut juga memperlihatkan bahwa tindakan yang dianggap bercanda oleh sebagian siswa-siswi dapat menimbulkan rasa malu, tidak nyaman, bahkan memengaruhi kondisi emosional korban. Peristiwa ini sejalan dengan Rahmawati et al. (2024) yang menyatakan bahwa kurangnya pemahaman etika digital dapat memicu munculnya perilaku cyberbullying dan komunikasi yang tidak sehat di media sosial.

Penyampaian materi menggunakan pendekatan interaktif dan persuasif dinilai cukup efektif dalam membantu siswa memahami isi materi. Pemateri tidak hanya menjelaskan teori, tetapi juga mengaitkan materi dengan situasi nyata yang sering dialami remaja dalam kehidupan sehari-hari. Setelah sesi edukasi berlangsung, siswa-siswi mulai memahami bahwa mengunggah foto orang lain tanpa izin maupun memberikan komentar negatif termasuk tindakan yang dapat merugikan orang lain. Selain itu, permainan edukatif yang dilakukan

selama kegiatan juga membantu meningkatkan partisipasi siswa sehingga suasana kegiatan menjadi lebih aktif dan tidak monoton. Menurut Maulana et al. (2025), pendekatan partisipatif dalam kegiatan edukasi dapat meningkatkan keterlibatan peserta sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan diterapkan.

Dari seluruh rangkaian kegiatan, penyuluhan tentang edukasi etika digital ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga sikap dan komunikasi di media sosial. Siswa-siswi mulai memahami bahwa penggunaan media sosial harus dilakukan secara bijak, baik, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Temuan yang muncul selama kegiatan juga menunjukkan bahwa edukasi mengenai etika digital masih sangat dibutuhkan di kalangan remaja, terutama tentang menghargai privasi, menjaga ucapan, dan menghindari Tindakan *cyberbullying*. Oleh karena itu, kegiatan edukasi literasi digital perlu dilakukan secara berkelanjutan agar tercipta lingkungan digital yang lebih sehat dan positif bagi para siswa (Hidayat et al., 2025; Pratiwi et al., 2025).

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul "Edukasi Etika Berkomentar di Media Sosial TikTok melalui Strategi Lobi dan Negosiasi di MTs Al-Ittihadiyah" telah berjalan sesuai rencana dan menunjukkan keberhasilan yang signifikan. Penggunaan pendekatan komunikasi persuasif yang dipadukan dengan strategi lobi dan negosiasi mampu membangun suasana pembelajaran yang inklusif dan mendorong partisipasi aktif siswa-siswi. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mereduksi resistensi peserta didik, sehingga mereka tidak merasa menjadi objek penilaian, melainkan menjadi bagian dari proses penyusunan norma bersama untuk berperilaku bijak di dunia digital.

Hasil nyata dari program tersebut terlihat pada peningkatan kesadaran kritis siswa dalam memahami etika komunikasi digital. Secara particular, siswa menunjukkan pemahaman mengenai pentingnya menghormati privasi orang lain (tidak memposting foto tanpa se izin) serta komitmen untuk mengurangi ujaran negatif, ejekan, dan perundungan daring (*cyberbullying*) di platform TikTok. Antusiasme dan keaktifan siswa-siswi dalam mengikuti program membuktikan bahwa penerapan literasi digital melalui metode interaktif lebih efektif

dibandingkan dengan metode ceramah konvensional dalam membentuk perilaku bertanggung jawab di kalangan remaja.

Saran

Berdasarkan evaluasi dan refleksi yang telah dilakukan, berikut adalah beberapa rekomendasi strategis yang dapat dipertimbangkan:

1. Bagi Sekolah (MTs Al-Ittihadiyah): Disarankan agar sekolah menginternasionalisasikan nilai-nilai perjanjian digital yang telah disusun bersama siswa-siswi ke dalam kebijakan sekolah atau mengintegrasikannya secara berkelanjutan dalam program bimbingan konseling (BK) guna menjaga konsistensi perilaku positif siswa dalam berselancar di dunia maya.
2. Bagi Pendidik dan Praktisi Literasi Digital: Pendekatan persuasif yang dipadukan dengan strategi lobi dan negosiasi ini sangat direkomendasikan untuk diterapkan di lembaga pendidikan lainnya, dengan melakukan penyesuaian terhadap karakteristik platform media sosial yang relevan bagi peserta didik.
3. Bagi Kegiatan Pengabdian Selanjutnya: Guna menilai keberlanjutan dampak program dalam jangka panjang, terdapat baiknya jika tim pengabdian selanjutnya melaksanakan monitoring berkala atau studi evaluasi dampak beberapa bulan setelah edukasi selesai. Langkah ini bertujuan untuk mengukur tingkat retensi pemahaman serta konsistensi perubahan perilaku siswa dari waktu ke waktu.
4. Bagi Pembuat Kebijakan Pendidikan: Hasil program ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan untuk mengembangkan kurikulum literasi digital yang terintegrasi secara nasional, dengan menekankan pentingnya pendekatan komunikatif dan partisipatif dalam menyosialisasikan etika di kalangan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, R., Wijaya, F., & Saputri, L. (2025). Peningkatan kesadaran literasi digital bagi remaja melalui program edukasi interaktif. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 6(1), 55–63.
[Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti]

https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jailcb/article/view/4442?utm_

- Hidayat, R., Prasetyo, D., & Lestari, N. (2025). Edukasi literasi digital dalam membangun etika komunikasi remaja di media sosial. *Abdimoestopo: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 8(1), 44–52. [Abdimoestopo Journal]
https://journal.moestopo.ac.id/index.php/abdimoestopo/article/view/6282?utm_
- Maulana, F., Sari, D., & Nugraha, A. (2025a). Pelaksanaan program edukasi digital bagi siswa sekolah menengah pertama melalui pendekatan partisipatif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 120–128. [Jurnal Pendas First Link]
https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/44694?utm_
- Maulana, F., Sari, D., & Nugraha, A. (2025b). Pendekatan partisipatif dalam pelaksanaan edukasi digital bagi siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 120–128. [Jurnal Pendas Second Link]
https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/44694?utm_
- Ningsih, D., Saputra, R., & Pratama, A. (2024). Edukasi etika komunikasi digital pada remaja dalam penggunaan media sosial TikTok. *Jurnal Nusantara Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 45–53. [Jurnal Nusantara Pengabdian Masyarakat]
https://journal.forikami.com/index.php/nusantara/article/view/907?utm_
- View of Komunikasi Online Dalam Penyebaran Hate Speech di Media Sosial TikTok*. (2026). Retrieved May 24, 2026, from [Usbypkp.ac.id](https://usbypkp.ac.id) website:
https://jurnal.usbypkp.ac.id/index.php/prosiding_konaspol/article/view/2380/676
- Pratiwi, S., Lestari, D., & Kurniawan, A. (2025). Etika dan tanggung jawab remaja dalam penggunaan media sosial. *Aksi Kita: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 21–29. [Aksi Kita Journal] https://indojurnal.com/index.php/aksikita/article/view/1611?utm_
- Putri, R., Hidayat, M., & Kurniawan, D. (2024a). Pentingnya literasi digital dan etika bermedia sosial bagi pelajar. *Jurnal PROF*, 2(1), 15–22. [Jurnal PROF First Link]
https://jurnal.unived.ac.id/index.php/prof/article/view/5276?utm_
- Putri, R., Hidayat, M., & Kurniawan, D. (2024b). Literasi digital dan pembentukan etika komunikasi pelajar di media sosial. *Jurnal PROF*, 2(1), 15–22. [Jurnal PROF Second Link] https://jurnal.unived.ac.id/index.php/prof/article/view/5276?utm_
- Rahmawati, I., Setiawan, A., & Nurhaliza, P. (2024). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku komunikasi remaja di era digital. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi dan Politik*, 1(1), 77–85. [Prosiding Konaspol]

- https://jurnal.usbypkp.ac.id/index.php/prosiding-konaspol/article/view/2380?utm_
- Abellia, Achmad Wahidy, & Yenny Puspita. (2026). Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Komentar Netizen di Media Sosial Tiktok. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 236–247. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.44694>
- Suryani, L., & Rahmawati, N. (2023). Strategi lobi dan negosiasi dalam membangun komunikasi organisasi pendidikan. *Menulis: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 1(3), 88–95. [Menulis Journal]
- https://padangjurnal.web.id/index.php/menulis/article/view/348?utm_
- View of Analisis Perilaku Komunikasi Pengguna Media Sosial Tik Tok. (2026). *Retrieved May 24, 2026, from* Unived.ac.id website:
- <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/prof/article/view/5276/4010>
- Wulandari, T., Fadhilah, N., & Ramadhan, P. (2024). Membangun generasi bijak, cerdas, dan santun pada era digitalisasi melalui edukasi etika digital bagi remaja sekolah menengah pertama. *PAKMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 90–99. [PAKMAS Journal] https://journal.y3a.org/index.php/pakmas/article/view/3372?utm_
- Aini, N., & Khotimah, H. (2023). Ekspresi Remaja di Media Sosial: Analisis Online *Disinhibition Effect* pada Pengguna TikTok. *Jurnal Psikologi Sosial Digital*, 5(2), 112–125. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3023112>
- Fadhilah, M. R., & Setiawan, B. (2022). Fenomena Cyberbullying dan Konstruksi Identitas Digital Remaja di Kolom Komentar. *Jurnal Komunikasi Global*, 11(1), 45–60. <https://ojs.jurnal.komunikasi.id/index.php/jkg/article/view/22045>
- Hidayat, R., & Pratama, A. (2023). Strategi Lobi Pemimpin Opini dalam Penguatan Literasi Digital di Lingkungan Sekolah Menengah. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 7(2), 201–215. <https://jurnal.unpad.ac.id/manajemen-komunikasi/article/view/38201>
- Kurniawan, D., & Wijaya, M. (2024). Komunikasi Persuasif dan Resolusi Konflik Digital: Pendekatan Negosiasi Partisipatif untuk Remaja. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 12(1), 78–92. <https://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/view/45078>.